

EVALUASI TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PROGRAM PROLANIS DI KLINIK PRATAMA PRIMA HUSADA

¹Anandika Fajar

¹Program Studi Farmasi, Politeknik Piksi Ganesha, Indonesia

E-mail : piksi.anandika@gmail.com¹

ABSTRAK

Hipertensi merupakan kondisi dimana tekanan darah berada di atas normal. Tekanan darah normalnya adalah 120/80 mmHg, apabila tekanan darah di atas 140/90 mmHg maka di kategorikan hipertensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada program prolanis di Klinik Pratama Prima Husada Kota Bandung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan cross-sectional, dan untuk pengumpulan data, digunakan Kuesioner MMAS-8. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 42 responden yang menderita hipertensi dan merupakan anggota program prolanis pada bulan April 2024. Sampel diambil secara keseluruhan (total sampel) dari populasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas subjek yang menderita hipertensi adalah perempuan, dengan persentase sebanyak 57,1%, dan berusia >50 tahun (90,5%) dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi (50%) dan status pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga (40,5%) dengan lama menderita hipertensi >2 tahun (66,7%). Hasil penelitian pada evaluasi tingkat kepatuhan didapat bahwa pasien memiliki tingkat kepatuhan tinggi yaitu sebanyak 16 pasien (38,1%). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada program prolanis di Klinik Pratama Prima Husada masuk dalam kategori kepatuhan tinggi.

Kata Kunci : Kepatuhan, Hipertensi, Prolanis.

ABSTRACT

Hypertension is a condition where pulse is better than average. Typical circulatory strain is 120/80 mmHg, on the off chance that pulse is over 140/90 mmHg it is sorted as hypertension. The motivation behind this study was to decide the degree of consistence with the utilization of antihypertensive medications in the prolanis program at Pratama Green Consideration Facility in Bandung City. This study is a sort of observational elucidating research with a cross-sectional methodology, and for information assortment, the MMAS-8 Survey was utilized. The populace in this study comprised of 42 responden who had hypertension and were individuals from the prolanist program in April 2024. The example is taken all in all (all out example) of that populace. In view of the consequences of the review, most of subjects experiencing hypertension were ladies, with a level of 57.1%, and matured >50 years (90.5%) with an advanced degree level (half) and the respondent's business status were generally housewives (40.5%) with tolerant from hypertension >2 years (66.7%). The consequences of the concentrate on the assessment of the degree of adherence found that patients had an elevated degree of adherence which was upwards of 16 patients (38.1%). From the aftereffects of this review, it tends to be reasoned that the degree of consistence with the utilization of antihypertensive medications in the prolanis program at Pratama Green Consideration Facility is remembered for the high consistence class.

Keywords : Adherence, Hypertension, Prolanis.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan keadaan tekanan darah melebihi batas normal. Kondisi ini juga kerap disebut sebagai tekanan darah tinggi. Umumnya, seseorang dengan tekanan darah yang sehat berada dalam kisaran 120/80 mmHg. Namun, apabila tekanan darah melebihi angka 140/90 mmHg, dapat digolongkan sebagai hipertensi (Mia Fatma Ekasari dkk, 2021). Hipertensi dapat mengakibatkan berbagai komplikasi seperti gagal ginjal, stroke, serangan jantung, bahkan kematian. Kondisi ini umumnya disebut sebagai "silent killer" karena seringkali pasien tidak menyadari adanya hipertensi pada diri mereka sampai saat menjalani pemeriksaan fisik, dan biasanya tidak menampakkan gejala apa pun hingga munculnya komplikasi (Sa'idah dkk, 2019).

Berdasarkan informasi dari data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2015, kurang lebih 1,13 miliar individu diseluruh dunia menderita hipertensi, dengan sekitar sepertiga dari mereka terletak di negara berkembang dengan pendapatan menengah ke bawah. Diperkirakan bahwa kasus hipertensi akan terus mengalami peningkatan secara signifikan serta tahun 2025 secara global diperkirakan 1,5 miliar pada usia lanjut akan menderita hipertensi. Salah satu penyebab kematian terbanyak didunia adalah hipertensi, dengan jumlah kematian sebanyak 9,4 juta jiwa pertahunnya (Kemenkes RI, 2019). Tingkat kejadian hipertensi pada populasi dewasa (usia 18 tahun ke atas) di Indonesia mencapai 34,1%. (Riskesdas, 2018).

Kepatuhan dalam menjalani terapi bagi pasien yang menderita hipertensi memiliki signifikansi yang besar, mengingat bahwa hipertensi adalah kondisi medis yang tidak bisa sembuh total. Untuk mencegah kemungkinan terjadinya komplikasi serius yang bisa berakibat fatal, penting untuk secara rutin mengawasi dan mengendalikan tekanan darah. (Puspita, 2016).

Masalah utama yang dihadapi oleh tenaga medis adalah ketidakpatuhan pasien hipertensi, karena hipertensi adalah kondisi yang seringkali tidak

menimbulkan gejala yang jelas, dan jika tidak diobati dengan cepat, bisa menyebabkan timbulnya penyakit lain yang berpotensi berbahaya. (Niven, 2012).

Sampai saat ini, mayoritas warga Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menjaga tingkat kepatuhan terhadap tindakan pencegahan hipertensi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam menjalani pengobatan yang konsisten dengan mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur (Tsara dkk, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan semakin meningkatnya kejadian hipertensi setiap tahunnya maka peneliti bermaksud untuk menjalankan penelitian yang akan mengevaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada program prolanis di Klinik Pratama Prima Husada Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan dengan menerapkan pendekatan observasional secara cross-sectional, dan akan dilaksanakan di Klinik Pratama Prima Husada Kota Bandung yang dimulai pada bulan April 2024 hingga mencapai jumlah sampel yang dibutuhkan. Populasi penelitian ini terdiri dari 42 responden yang telah didiagnosis menderita hipertensi dan merupakan anggota program prolanis di Klinik Pratama Prima Husada Kota Bandung. Data populasi diperoleh melalui rekapitulasi informasi pasien prolanis pada bulan Maret 2024. Pengambilan sampel akan menggunakan metode Total Sampel dengan Kriteria inklusi sebagai berikut, anggota program prolanis di Klinik Pratama Prima Husada, memiliki riwayat hipertensi, sedang menjalani terapi antihipertensi, dan bersedia menjadi responden.

Sebanyak 42 responden yang mempunyai riwayat hipertensi telah menyatakan persetujuan dan menandatangani informed consent untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Selanjutnya, para responden akan diwawancarai dan diminta mengisi kuesioner. Kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data karakteristik responden akan mencakup informasi seperti

nama, jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan terakhir dan lamanya menderita hipertensi. Terdapat total 8 pernyataan dalam kuesioner ini, yang mengikuti metode MMAS-8. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang akan digunakan adalah analisis deskriptif untuk mengevaluasi skor pengetahuan masing-masing responden berdasarkan hasil pengisian kuesioner.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	42,9
Perempuan	24	57,1
Usia		
21-30	0	0%
31-40	0	0%
41-50	4	9,5%
>50	38	90,5%
Pendidikan Terakhir		
SD	4	9,5%
SMP	1	2,4%
SMA	16	38,1%
Perguruan Tinggi	21	50%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	17	40,5%
Swasta	10	23,8%
PNS	0	0%
Pensiunan	15	35,7%
Lama Menderita		
<2	14	33,3 %
>2	28	66,7%

Berdasarkan Tabel 1, Mayoritas subjek yang mengalami hipertensi adalah perempuan (57,1%), berusia lebih dari 50 tahun (90,5%), memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi (50%), dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (40,5%), lebih dari dua pertiga dari subjek (66,7%) telah menderita hipertensi selama lebih dari dua tahun.

2. Kepatuhan Responden

Tabel 2 Kepatuhan Responden

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	12	28,6%
Sedang	14	33,3%
Tinggi	16	38,1%

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 16 responden (38,1%) menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi, sementara 14 responden (33,3%) memiliki tingkat kepatuhan sedang. Yang terakhir, terdapat 12 responden (28,6%) yang menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah.

Tabel 3 Pertanyaan Kuesioner (MMAS-8) Beserta Jawaban Responden

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah anda pernah lupa minum obat ?	57,1%	42,9%
2	Apakah anda sering kali lupa untuk minum obat?	9,5%	90,5%
3	Selama dua minggu terakhir, apakah ada hari di mana Anda tidak mengonsumsi obat?	16,7%	83,3%
4	Apakah anda kemarin meminum semua obat ?	90,5%	9,5%
5	Pernahkah Anda menghentikan atau mengubah dosis obat tetapi tidak berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu disaat keadaan anda memburuk atau tidak baik saat mengonsumsi obat?	19%	81%

6	Pernahkah Anda merasa terganggu atau tidak nyaman karena harus mengonsumsi obat setiap hari?	23,8%	76,2%
7	Apakah anda merasa ketika kondisi membaik, Anda kadang-kadang memilih untuk berhenti mengonsumsi obat?	23,8%	76,2%
8	Pernahkah Anda lupa membawa obat saat melakukan perjalanan atau meninggalkan rumah?	16,7%	83,3%

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis data pada bulan April 2024 mengenai jenis kelamin dari 42 responden anggota prolans yang menderita hipertensi, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 24 responden (57,1%) adalah perempuan, sementara 18 responden (42,9%) merupakan laki-laki (Tabel 1). Mayoritas responden adalah perempuan, dengan proporsi yang lebih tinggi daripada responden laki-laki. Jenis kelamin memiliki peran penting dalam risiko terjadinya hipertensi, dengan wanita memiliki kecenderungan risiko yang lebih tinggi. Faktor ini dapat terkait dengan perubahan hormonal yang terjadi pada wanita selama masa menopause. Wanita yang belum menjalani fase menopause biasanya mendapatkan perlindungan tambahan dari hormon estrogen, dapat membantu menambahkan jumlah High Density Lipoprotein (HDL) dalam tubuh. Pada saat jumlah HDL meningkat memiliki peran sebagai faktor yang melindungi dari terjadinya penumpukan lemak yang berlebih, penyumbatan pembuluh darah yang dapat berkontribusi pada hipertensi. Hal ini mengindikasikan bahwa kejadian hipertensi pada perempuan dipengaruhi oleh kadar hormon estrogen. Kadar hormon estrogen cenderung menurun saat perempuan memasuki masa menopause, sehingga meningkatkan kerentanan perempuan terhadap hipertensi (Jajuk Kusumawaty dkk, 2016).

Berdasarkan hasil analisis data mengenai usia, ditemukan bahwa lebih dari setengah dari total responden memiliki usia di atas 50 tahun, dengan

jumlah sebanyak 38 responden (90,5%) (Tabel 1). Semakin bertambahnya usia, risiko terkena hipertensi semakin meningkat karena perubahan yang terjadi pada arteri dalam tubuh seiring bertambahnya usia termasuk peningkatan ketebalan dan kekakuan, yang mengakibatkan kapasitas dan elastisitas pembuluh darah menurun. Penurunan ini mengakibatkan peningkatan tekanan darah sistolik. Penuaan juga dapat mengganggu mekanisme neurohormonal seperti sistem renin-angiotensin-aldosteron dan meningkatkan konsentrasi plasma perifer. Selain itu, adanya glomerulosklerosis akibat penuaan dan fibrosis usus menyebabkan peningkatan vasokonstriksi dan resistensi pembuluh darah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah (hipertensi). (Eni Nuraeni, 2019).

Hasil data analisis berdasarkan pendidikan, didominasi oleh kelompok pendidikan perguruan tinggi sebanyak 21 responden (50%) (Tabel 1). Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam mencerminkan tingkat sosial seseorang dan dapat menjadi dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan serta tindakan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerima informasi dan menjadi lebih tanggap terhadap permasalahan yang dihadapi. Ini memungkinkan mereka untuk mengevaluasi berbagai alternatif dengan lebih baik dalam menghadapi suatu situasi dan membuat keputusan yang lebih baik (Sri Siska Mardiana dkk, 2021). Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mencegah tekanan darah tinggi. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat meningkatkan bahaya timbulnya hipertensi (Aripin dkk, 2015). Dari informasi yang diperoleh, kepatuhan dalam penggunaan obat dapat digambarkan sebagai tindakan pasien untuk mematuhi dengan seksama semua petunjuk dan saran yang diberikan oleh dokter atau tenaga kesehatan dalam mengonsumsi obat, termasuk mengikuti jadwal yang tepat, waktu, serta metode penggunaan yang sesuai.

Hasil data analisis berdasarkan pekerjaan, data menunjukkan bahwa dari 42 responden penelitian, sebanyak 17 responden (40,5%) tidak bekerja atau hanya memiliki peran sebagai ibu rumah tangga, 15 responden (35,7%)

sebagai pensiunan, dan 10 responden (23,8%) sebagai karyawan swasta (Tabel 1). Ibu rumah tangga memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan orang-orang yang bekerja di luar rumah. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan ibu rumah tangga untuk melakukan perilaku yang kurang aktif fisik karena lebih sering berada di rumah, sehingga meningkatkan risiko hipertensi. Selain itu, individu yang tidak bekerja secara rutin juga mungkin kurang memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia, sehingga dapat mengalami kesulitan dalam mendapatkan perawatan yang tepat saat menderita hipertensi (Grisda Ledivia Lay dkk, 2019).

Hasil data analisis berdasarkan lama menderita penyakit hipertensi didominasi oleh kelompok lama menderita >2 Tahun sebanyak 28 responden (66,7%) (Tabel 1). Lama menderita hipertensi dapat dikaitkan dengan tingkat kepatuhan yang semakin rendah. Hal ini disebabkan karena seiring berjalannya waktu, banyak penderita cenderung merasa bosan atau kurang termotivasi untuk terus menjalani pengobatan (Ketut Gama dkk, 2014). Menderita hipertensi seringkali dipengaruhi oleh kurangnya berolahraga dan konsumsi makanan yang tidak seimbang. Kurangnya berolahraga akan menyebabkan peningkatan denyut jantung dan kontraksi jantung yang berlebihan. Selain itu, durasi seseorang menderita penyakit juga dapat memengaruhi tingkat pemahaman individu tentang kondisinya dan upaya untuk mengelola hipertensi. Semakin lama seseorang mengalami hipertensi, semakin besar peluangnya untuk memahami lebih baik tentang penyakit tersebut (Nada Zafira Yosfand dkk, 2022). Dalam pembahasan ini, peneliti mengasumsikan bahwa individu yang telah lama menderita hipertensi memiliki kesamaan dengan mereka yang menjalani pengobatan hipertensi, yaitu memiliki tekad untuk menjalani gaya hidup sehat dengan mematuhi terapi penggunaan obat antihipertensi untuk mengelola dan menjaga tekanan darah mereka dalam batas normal.

2. Kepatuhan Responden

Data survei penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa 42 responden, 16 responden (38,1%) menunjukkan kepatuhan yang tinggi, 14

responden (33,3%) menunjukkan kepatuhan sedang, 12 responden (28,6%) menunjukkan kepatuhan rendah (Tabel 2). Kepatuhan dalam mengonsumsi obat oleh pasien hipertensi memiliki peran kunci dalam mengelola tekanan darah, sebab tingkat kepatuhan ini erat terkait dengan kondisi tekanan darah pasien (Debora dkk., 2021). Tingkat kepatuhan yang tinggi dalam penggunaan obat ini umumnya terjadi karena sebagian besar pasien menjalani pengobatan secara teratur. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penyebab kepatuhan tinggi hipertensi di Klinik Pratama Prima Husada yaitu tidak sering lupa minum obat (sebanyak 90,5%) (Tabel 3).

Dari hasil penelitian, dapat diketahui hal yang mempengaruhi responden tetap patuh pada pengobatan terapi antihipertensi yaitu seringkali mengingat untuk minum obat, yang diungkapkan oleh 38 responden (90,5%), hari kemarin meminum semua obat sebanyak 38 responden (90,5%), dalam dua minggu terakhir selalu meminum obat sebanyak 35 responden (83,3%), saat melakukan perjalanan atau meninggalkan rumah selalu membawa obat sebanyak 35 responden (83,3%), Sebanyak 81% responden tidak pernah menghentikan atau mengubah dosis obat tanpa berkonsultasi dengan dokter ketika merasa keadaan mereka memburuk atau tidak baik. Selain itu, 32 responden (76,2%) tidak merasa terganggu dengan keharusan meminum obat setiap hari, dan jumlah yang sama, yaitu 32 responden (76,2%), tidak memilih untuk berhenti minum obat ketika kondisi mereka membaik.(Tabel 3).

SIMPULAN

Hasil penelitian terhadap evaluasi tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat antihipertensi pada program prolanis di Klinik Pratama Prima Husada Kota Bandung selama bulan April 2024 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien mencapai tingkat yang tinggi, dengan sebanyak 16 pasien (38,1%) menunjukkan ketaatan yang baik dalam mengikuti pengobatan.

2. Dalam hal jenis kelamin pasien, perempuan mendominasi, dengan 24 pasien (57,1%) dari total responden.
3. Dari segi usia, mayoritas pasien berusia di atas 50 tahun, yaitu sebanyak 38 pasien (90,5%).
4. Terkait tingkat pendidikan, kelompok dengan pendidikan tinggi, yaitu perguruan tinggi, mendominasi dengan 21 pasien (50%).
5. Dalam hal pekerjaan, mayoritas pasien adalah ibu rumah tangga, dengan jumlah sebanyak 17 responden (40,5%).
6. Terkait lama menderita hipertensi, pasien yang telah menderita selama lebih dari dua tahun mendominasi, dengan jumlah sebanyak 28 pasien (66,7%).

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan, Kota Bandung. (2021). *Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2020*. Bandung.
- Ekasari, M. F., Suryati, E. S., Badriah, S., Narendra, S. R., & Amini, F. I. (2021). *Hipertensi: Kenali Penyebab, Tanda Gejala dan Penangannya*. Jakarta: Poltekkes Kemenkes Jakarta III.
- Erniyawati, I. (2018). *Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Rumah Sakit Era Medika*. Tulungagung: Fakultas Farmasi. Stikes Karya Putra Tulungagung.
- Haerani, N. (2021). *Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Hikmah Kota Makassar*. Makassar: Fakultas Farmasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Istiqomah, T. S., Ramadhanti, J., & Wahyudi, K. (2019). Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Jatinangor. *JIMKI Vol. 7, No.1, Januari – April 2019*, 40-46.

- Kemenkes, RI. (2019). *Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat*. Jakarta.
- Kusumawaty, J., Hidayat, N., & Ginanjar, E. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakbok Kabupaten Ciamis. *Mutiara Medika, Vol. 16, No. 2*, 46-51.
- Lay, G. L., Wungouw, H. P., & Kareri, D. G. (2019). Hubungan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Wanita Pralansia di Puskesmas Bakunase. *Cendana Medical Journal, Vol. 18, No. 3*, 464-471.
- Mardiana, S. S., Faridah, U., Subiwati, & Wibowo, B. D. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Karangayung II. *The 13th University Research Colloquium 2021, Stikes Muhammadiyah Klaten*, 628-635.
- Nisak, K. (2022). *Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Anggota Posyandu Lansia di Desa Gudang Kabupaten Situbondo*. Jember: Fakultas Farmasi, Universitas dr. Soebandi.
- Nuraeni, E. (2019). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Beresiko dengan Kejadian Hipertensi Klinik X Kota Tangerang. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang, Vol. 4, No. 1*, 1-6.
- Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Made, S. A. (2017). Pengaruh Demografi, Psikososial dan Lama Menderita Hipertensi Primer Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang, Vol.2*, 14-28.
- Yosfand, N. Z., Rizka, Y., & Elita, V. (2022). Hubungan Lama Menderita Hipertensi dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Simpang Tiga. *Riau Nursing Journal, Vol. 1, No.1*, 51-59.